

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan merupakan proses atau jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan diri menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bersamaan dengan itu Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang agar dapat diutamakan dan dimuliakan. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Seluruh umat manusia di belahan bumi manapun, termasuk masyarakat Indonesia sedikit banyaknya telah menikmati buah karya ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensin dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah. Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur rasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Peran aktif peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Seseorang bisa dikatakan kreatif apabila ia

¹ Darda Syahrizal dan Adi Sugiarto, Undang-Undangn Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), h. 110.

secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif, yaitu hasil yang asli/orisinal dan sesuai dengan keperluan. Kreativitas peserta didik bisa dilihat pada kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan. Selain itu kreativitas peserta didik juga bisa dilihat dari kecekatannya dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran ada permasalahan yang biasanya sering muncul pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seperti peserta didik yang mengalami kejenuhan saat proses belajar-mengajar berlangsung, suasana belajar yang kurang menyenangkan, dan kelelahan akibat mencatat rangkuman terlalu banyak. Siswa hanya mendengarkan ceramah guru saja, tanpa ada keaktifan, kreatifitas dan inovasi yang berasal dari peserta didik tersebut. Kegiatan belajar mengajar khususnya proses belajar mengajar SKI. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu problem yang menjadikan siswa tidak fokus atau kurang memahami materi yang guru sampaikan pada hari itu. Perbedaan tingkat kecerdasan antara satu peserta didik dengan yang lain yang akan menimbulkan permasalahan bagi peserta didik yang mampu dengan yang tidak mampu sehingga akan sulit bagi pendidik menerapkan tujuan intruksional

khusus.²Salah satu faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia.³

Melalui guru, peserta didik dapat memperoleh transfer pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan untuk pengembangan dirinya. Guru merupakan fasilitator utama di sekolah yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga ia bisa menjadi bagian dari masyarakat yang beradab. Di dalam kelas, guru memiliki daya utama yang menentukan norma-norma dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh murid agar ia belajar.⁴

Kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang yang mampu menciptakan sesuatu hal baru baik berupa ide-ide, gagasan, karya ataupun tindakan nyata yang dapat berguna bagi kehidupan. Kreativitas bagi siswa bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dan proses pembelajaran sehingga siswa

² Rasyid, Abdul. Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi. *Journal of Pedagogy*. Vol. 1, No. 1, 2018, h. 24.

³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

⁴ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 103.

mampu memecahkan masalah, mengeluarkan ide-ide dan gagasan, mengambil keputusan serta memiliki rasa ingin tahu dalam belajar..

Tanpa tumbuhnya kreativitas dan semangat belajar terhadap pelajaran yang diajarkan guru, maka peserta didik akan malas dan juga pelajaran yang diberikan guru jadi kurang optimal. Karena salah satu faktor berjalannya proses pembelajaran yaitu adanya semangat belajar. Minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar, karena minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri. Tenaga pendidik dan kependidikan ditantang untuk menjembatani kondisi ideal dan kondisi nyata dunia kependidikan, guru yang merupakan jabatan profesional yang terkait langsung di dalam dunia pendidikan dan berinteraksi dengan peserta didik dalam kesehariannya harus memiliki kreativitas dan bisa memotivasi serta menumbuhkan kreativitas itu sendiri kepada peserta didik. Tenaga pendidik dan kependidikan ditantang untuk menjembatani kondisi ideal dan kondisi nyata dunia pendidikan. Dalam persoalan tersebut kita jadi memahami bahwa motivasi dan kreativitas yang guru berikan sangatlah perlu untuk peserta didik.

Berkaitan dengan persoalan tersebut maka penulis melakukan observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Observasi pertama penulis lakukan di bulan Maret 2023 dan observasi kedua dilakukan sejak 29 September 2022 s/d 3 Oktober 2022. Dalam observasi tersebut adapun permasalahan yang penulis temui di lapangan dan akan penulis angkat kedalam karya tulis ini adalah tidak sedikitnya siswa di dalam kelas yang kurang semangat bahkan terlihat bosan saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di antara mereka yang ada di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

Penulis juga melakukan wawancara kepada guru-guru di Mts Pancasila Kota Bengkulu. Hasil yang diperoleh banyak faktor yang membuat hal tersebut terjadi, di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesanten Pancasila Kota Bengkulu peserta didik laki-laki dan perempuan itu mereka ditempatkan di ruang kelas yang terpisah, Jadi setiap kelas itu di isi dengan peserta didik yang berjenis kelamin sama, tentunya itu juga yang menjadi perberbeda dengan sekolah umum lainnya, dan di sekolah ini penulis juga melihat tidak semua kelas dilengkapi fasilitas belajar tambahan seperti Infokus di kelas. Ada saat diamana pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini memerlukan media pembelajaran yang menarik dan tidak selalu menggunakan metode ceramah saat proses pembelajaran.

Sehingga penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai persoalan yang terjadi, karena pada kenyatannya ada beberapa faktor yang menghambat pembelajaran tersebut. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Upaya Guru dalam Memotivasi dan Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren Pancasila Kota Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana upaya guru dalam memotivasi dan meningkatkan kreatifitas peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait proses pembelajaran yang baik dan efektif, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi untuk berbagai pihak untuk mengembangkan kembali proses pembelajaran yang bermutu dan tepat sasaran.

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan keterampilan guru sejarah kebudayaan Islam.

- b. Menemukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Sebagai tambahan wawasan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar banyak metode yang diterapkan dan mampu menciptakan semangat belajar yang baru.

- d. Sebagai tambahan wawasan dalam mengelola sekolah bahwa sekolah juga harus mengikuti perkembangan ilmu dan selalu terjadi perubahan.

3. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Sebagai bahan bacaan dalam ilmu pendidikan, yaitu membuat inovasi yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan anak Madrasah Tsanawiyah
- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang upaya memotifasi dan meningkatkan kreatifitas pada anak.
- c. Sebagai bahan rujukan dan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan cara memotivasi dan meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

- d. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua masyarakat dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua masyarakat yang membaca ataupun peneliti sendiri.

